

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara normatif setiap individu memiliki hak yang setara dalam menjalani kehidupan sosialnya. Berhak untuk mendapatkan pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan yang layak. Tetapi, kenyataannya kesetaraan hak terhadap tiap individu berbeda-beda. Mulai dari perbedaan ras, warna kulit, asal, bahasa, budaya, dan lain sebagainya. Banyak faktor yang membuat seorang individu diterima atau tidak bekerja di suatu instansi, atau pun hanya untuk berbaur dengan masyarakat lainnya. Pada masyarakat multietnik, tindak diskriminasi yang mengatasnamakan agama, ras, dan lain sebagainya, sangat risikan terjadi hingga berdampak pada terancamnya keharmonisan sosial dalam masyarakat (Atmaja, 2020). Tapi ini merupakan hal yang kompleks karena bahkan dalam kelompok masyarakat homogen¹, marginalisasi tetap terjadi.

Masyarakat Jepang dikenal sebagai kelompok yang sangat menjunjung keharmonian dalam lingkungan sosialnya. Secara sosiologis mereka dikenal sebagai masyarakat kolektif atau *shuudanteki shakai* (集団的 社会), yang berarti masyarakatnya sangat berorientasi pada kelompok. Konsep *shuudanshugi* (集団主

¹ Bangsa dengan budaya, bahasa, dan garis keturunan yang sama

義)/kolektivisme dan *nakama ishiki* (仲間意識) /kesadaran berkelompok menunjukkan bahwa individu Jepang cenderung merasa terikat secara emosional dan sosial dengan kelompoknya (Nelson, 2002:937). Dalam kehidupan sehari-harinya nilai harmoni, keseragaman, dan loyalitas terhadap kelompok lebih dominan daripada ekspresi individual. Pada sebuah penelitian *shuudanshugi* (集団主義)dalam kelompok samurai, masyarakat kolektif Jepang digambarkan sebagai individu yang tunduk pada kepentingan kelompok, menunjukkan loyalitas, dan merasa aman dalam solidaritas sosial (Aryamas, 2017).

“From childhood onwards, individuals in collectivistic cultures will therefore act according to the interest of these in-groups, even in cases where this does not coincide with their best individual interest.” (Sejak kecil, seseorang yang hidup dalam budaya kolektivisme akan bertindak berdasarkan kepentingan kelompok, walaupun tindakan tersebut tidak sejalan dengan kepentingan individu tersebut)

(Boone dkk, 2007:212)

Dalam kutipan ini menunjukkan bahwa sejak kecil, individu Jepang diajarkan untuk mendahulukan kepentingan kolektif, walaupun merugikan diri sendiri. Dalam jangka panjang, ini bisa menciptakan tekanan psikologis, rasa kehilangan identitas, atau ketakutan akan dikucilkan jika tidak sesuai dengan norma kelompok. Meskipun konsep kolektivisme mencerminkan nilai positif seperti solidaritas. Dalam beberapa situasi ketika seorang individu tidak menjaga keharmonisan, dianggap membahayakan, tidak cocok atau mengganggu harmoni. Maka akan terjadi tindakan eksklusi yang mengarah ke sikap diskriminasi dan pengasingan. Dalam masyarakat kolektif,

penyesuaian diri terhadap norma kelompok menjadi sangat penting, dan penyimpangan dapat memicu eksklusi sosial (Tjipto Susana, hal.34).

Marginalisasi dalam masyarakat kolektif sangat beragam. Mereka menerapkan kategori sosial pada individu atau kelompok lain, menutup diri untuk memahami kehidupan individu atau kelompok tersebut secara spesifik, dan menghindari atau mengecualikan mereka (Yoka dkk,1999). Ini merupakan fenomena sosial yang kompleks dan multidimensi, tidak hanya tercermin dalam tindakan fisik atau kebijakan formal, tetapi juga dalam penggunaan bahasa yang mengeksklusi keberadaan mereka. Hal ini berelasi dengan konteks sosiolinguistik, yaitu bahasa tidak sekadar menjadi alat komunikasi, melainkan juga cerminan struktur sosial, relasi kekuasaan, dan konstruksi identitas (Mujib, 2009). Bahasa dapat menjadi alat yang memperkuat stigma, membentuk stereotip, dan melegitimasi perlakuan tidak adil terhadap kelompok tertentu (Nashrul & Muhammad, 2024). Ketika seseorang tidak sesuai dengan citra ideal kelompok, ia dianggap mengganggu harmoni dan mengalami eksklusi sosial. Ini merupakan bentuk *toxic collectivism*.

Marginalisasi terhadap penderita dan penyintas kusta juga merupakan bentuk *toxic collectivism*. Undang-Undang Pencegahan Kusta (*Leprosy Prevention Law*) dengan melakukan isolasi paksa di sanatorium. Ditambah, kampanye bebas kusta atau *Muraiken Undō* (無頬県運動)² yang merupakan gerakan pemerintah dan masyarakat.

Dengan tujuan melindungi masyarakat tapi tidak mengindahkan citra penderita kusta.

² *Muraiken Undō*, secara harfiah berarti "Gerakan untuk Menciptakan Prefektur Bebas Kusta"

Stigma negatif terhadap para pasien dan penyintas semakin menyebar, masyarakat juga semakin sensitif pada isu kusta. Banyak pasien yang sudah dinyatakan sembuh tidak bisa kembali tinggal bersama keluarga mereka dan masih mengalami diskriminasi.

Pada gugatan kompensasi nasional *Kokubai Soshō* (国賠訴訟)³ terhadap pemerintah

tahun 2001 di pengadilan Kumamoto, para saksi mengutarakan betapa buruknya diskriminasi yang mereka dapatkan, disisihkan dari masyarakat dan kehilangan hak sebagai warga negara. Bahkan ada yang memilih untuk bunuh diri karena takut keluarganya akan diasingkan dari masyarakat (*Kōseisha*, 2006).

Diskriminasi dan ketakutan terhadap kusta masih membekas hingga saat ini (*Ministry of Health Labour and Welfare Japan*, 2023). Walaupun begitu banyak pihak yang mendukung pemulihian nama dan hak-hak para pasien dan penyintas kusta. Ditambah penggunaan media moderen secara intensif memproduksi dokumenter, drama, dan program berita yang mengangkat kisah-kisah pribadi para penyintas. Ini membuat publik melihat penderitaan di balik dinding sanatorium yang tidak mendapatkan haknya sebagai manusia (Vanderbilt, 2018). Misalnya, sebutan yang dilekatkan pada pasien kusta, seperti *Raisha* (癞者)⁴ atau *raibyōkanja* (癞病者)⁵ yang dianggap sangat merendahkan, narasi ketakutan, aib, dan ketidakmurnian

³ *Kokubai Soshō*, gugatan terhadap pejabat publik yang menjalankan wewenang kekuasaan publik dari negara atau entitas publik, secara sengaja atau lalai menyebabkan kerugian ilegal kepada orang lain dalam pelaksanaan tugasnya, maka ia harus bertanggung jawab untuk memberikan ganti rugi (Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Ganti Rugi Negara)

⁴ *Raisha* (癞者): Penderita kusta

⁵ *Raibyōkanja* (癞病患者): Pasien Hansen's Disease.

(Nippaku,2017). Diharapkan dengan ini mulai banyak masyarakat yang menghentikan pola pikir bahwa kusta adalah kutukan, melainkan hanya penyakit yang diakibatkan oleh bakteri dan bisa disembuhkan.

Film mampu menyampaikan pesan secara emosional, serta membentuk cara pandang baru terhadap kelompok tertentu, termasuk penyandang disabilitas (Alfiyatul Malikah dkk, 2022). Salah satu film yang juga mengangkat cerita diskriminasi penyintas kusta dalam lingkungan masyarakat Jepang adalah *Sweet Bean* (2015) yang disutradarai oleh Kawase Naomi. Film ini menceritakan tentang Tokue yang merupakan seorang penyintas kusta dan sudah bisa keluar bebas dari sanatorium. Tetapi, Tokue tidak bisa langsung diterima dalam masyarakat karena label penderita kusta yang ia bawa. Walaupun ada berbagai bentuk penolakan yang ia terima, Tokue tidak menyerah. Kemampuannya membuat pasta kacang merah (*An*) yang lezat, membuat keberadaan Tokue dibutuhkan oleh Sentaro. Seorang pria yang menjalankan toko *dorayaki*. Setelah, Sentaro mulai menggunakan *An* yang dibuat oleh Tokue, banyak pelanggan berdatangan untuk membeli *dorayaki*.

Film ini menggambarkan penerimaan terhadap seorang penyintas kusta, tetapi masyarakat kebanyakan masih belum bisa menerima keberadaan mereka. Dengan menampilkan penarikan diri setelah rumor beredar. Walaupun terlihat biasa saja, ini tindakan ini secara tidak langsung menyiratkan penolakan keberadaan Tokue. Berdasarkan observasi yang berlandaskan pada 4 kategori diskriminasi Blank dan Dabady (2004), ditemukan semua bentuk representasi diskriminasi dalam film *Sweet Bean*. Ada juga tindakan yang sulit dinilai sebagai diskriminasi ketika dilihat sekilas.

Tetapi, kalau diperhatikan polanya maka akan ditemukan tindak eksklusi yang tidak dibenarkan secara norma. Tindakan diskriminasi tingkat implisit dan non-verbal menggunakan kehalusan bahasa serta sikap yang tidak langsung, didasari oleh bias implisit⁶. Ini merupakan ciri khas masyarakat Jepang yang memiliki budaya konteks tinggi (*high-context*), pesan sering disampaikan secara implisit, tidak verbal, dan terikat pada status sosial (Hall, 1976).

Tetapi pada film barat, berjudul *Judas and the Black Messiah* ditemukan 3 tindak diskriminasi rasial terhadap karakter berkulit hitam di Amerika, berdasarkan pada 4 kategori Blank & Dabady. Representasi diskriminasi dimunculkan dengan berbagai bentuk, kekerasan fisik oleh polisi dan penghinaan rasial (*Explicit Discrimination*); pelabelan kelompok *Black Panther* sebagai kriminal dan dianggap ancaman tanpa bukti (*Statistical Discrimination/Profiling*); serta sistem ekonomi kapitalis dan segregasi rasial yang merugikan orang berkulit hitam (*Organizational Processes*). Pada bagian akhir, perjuangan dan perlawanan orang kulit hitam terhadap marginalisasi yang mereka alami, tetapi gagal dengan akhir yang menyedihkan (Majid & Farlina, 2024). Pada penelitian tersebut, kategori diskriminasi digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi tindakan marginal yang diterima orang kulit hitam. Serta strategi yang digunakan para tokoh terdiskriminasi dalam perlawanan ketidakadilan.

Film membawa budaya dan kebiasaan masyarakat pada lokasi yang digunakan. Karakter seseorang maupun kelompok dipengaruhi oleh nilai-nilai norma sosial yang

⁶ Sikap atau prilaku yang tidak disadari dan bersifat otomatis mempengaruhi persepsi dan sikap terhadap asosiasi, keyakinan atau kelompok masyarakat tertentu.

berlaku (Suranata, 2020). Amerika dan Jepang tentunya memiliki banyak perbedaan dari segala segi masyarakatnya. Jepang memiliki budaya dan norma yang halus, dalam bersosialisasi mereka selalu memegang teguh *tatemae* yang merupakan aspek sosialnya. Penyampaian rasa tidak suka dan kebencian secara terang-terangan, cukup jarang ditemui. Tetapi dengan menggunakan kategori diskriminasi oleh Blank dan Badaby (2004), yaitu *Intentional, Explicit Discrimination, Subtle, Unconscious, Automatic Discrimination, Statistical Discrimination and Profiling*, serta *Organizational Processes*, analisis representasi diskriminasi terhadap penyintas kusta dalam film *Sweet Bean* dapat teridentifikasi dengan jelas. Teori ini bersifat universal dan dapat diaplikasikan untuk mengidentifikasi marginalisasi dalam film. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada kategori diskriminasi, tetapi juga bagaimana Tokue sebagai penyintas kusta dirangkul dan menjadi bagian dari masyarakat. Berdasarkan filosofi masa kini yang diutarakan oleh George Herbert Mead (1932) makna, pikiran, dan identitas dapat diubah melalui interaksi yang terjadi saat ini. Diskriminasi terhadap Tokue adalah tantangan yang perlu dia hadapi untuk kembali ke masyarakat.

1.2 Identifikasi Masalah

Marginalisasi terhadap para penyintas kusta masih terjadi di berbagai bidang sosial, hingga saat ini. Stigma negatif masih terus melekat sebagai identitas diri, yang membuat marginalisasi terasa sebagai hal yang wajar dan muncul secara otomatis. Tindakan menjauhi tanpa kejelasan apa pun, menolak secara halus, atau ekspresi dingin.

Dalam film *Sweet Bean* (2005) dengan *setting* masyarakat Jepang, Tokue yang merupakan seorang penyintas kusta menerima diskriminasi. Seperti bisikan, rumor, serta penolakan yang tidak selalu eksplisit (menjaga jarak atau menjauhi), dan lain sebaginya. Walaupun, di awal film terjadi penolakan terhadap kehadiran Tokue, perlahan ada pergeseran yang membuat dirinya diterima kembali ke masyarakat. Adanya proses penerimaan ini, menjelaskan bahwa masyarakat dinamis dan bergerak dengan adanya interaksi (Mead, 1934).

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini film *Sweet Bean* (2005) dibatasi pada diskriminasi yang dihadapi Tokue sebagai seorang penyintas kusta yang telah bebas untuk keluar dari sanatorium. Serta, pergeseran dari diskriminasi menjadi penerimaan masyarakat terhadap Tokue, berdasarkan interaksi antara Tokue dengan Sentaro dan Wakana. Diskriminasi terhadap Tokue diidentifikasi dengan teori Blank & Dabady (2004), untuk menemukan kategori diskriminasi yang paling dominan dalam lingkup masyarakat Jepang. Penelitian ini juga menggunakan teori *Symbolic Interaction* oleh Mead (1934), untuk memahami penerimaan Tokue dalam masyarakat berkat kemampuannya membuat pasta kacang merah (*An*) yang diperlukan oleh Sentaro. Tokue diberikan kesempatan untuk dibutuhkan karena potensinya, sehingga ia dapat diakui oleh masyarakat.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apa saja kategori representasi diskriminasi terhadap Tokue yang dalam film *Sweet Bean* (2005) berdasarkan teori Blank & Dabady (2004)?
2. Bagaimana proses penerimaan Tokue sebagai penyintas kusta di masyarakat?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mengidentifikasi representasi diskriminasi terhadap Tokue sebagai penyintas kusta dalam film *Sweet Bean* (2005) dengan teori Blank dan Dabady (2004).
2. Mendeskripsikan proses penerimaan Tokue ke dalam masyarakat dengan menggunakan teori *Symbolic Interaction* oleh Mead (1934)

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat secara teoritis, pada penggambaran dan pemahaman terhadap representasi fenomena sosial diskriminasi atau *sabetsu* masyarakat Jepang melalui film. Secara praktis, dapat dijadikan bahan kajian atau untuk mengetahui dinamika sosial masyarakat Jepang dalam memandang masyarakat marginal. Dalam hal ini menjurus pada masyarakat penyintas kusta, yang diasosiasikan dengan penyakit menular dan menakutkan.